PENERAPAN METODE *STORY READING* MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DI TK MUSTIKA BUNDA PEKANBARU

Armaita
armaita.mustikabunda@gmail.com
TK Mustika Bunda Pekanbaru, Riau

ABSTRACT

This study aims to improve speaking skills of children ages 5-6 through story reading method through learning model picture in TK Mustika Bunda Pekanbaru. The method used was classroom action research. A class act that researchers do is use the method of reading the story through picture picture learning model to improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Mustika Bunda Pekanbaru, and observed by the observer. The sample taken is a TK Mustika Bunda Pekanbaru with the number of children of 20 people, consisting of 13 men and 7 women. Data collection techniques in this research is through observation of teachers and children and talk capability data of children aged 5-6 years with the use of methods of story reading through learning model picture picture. The results obtained by using the method of story reading can improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Mustika Bunda Pekanbaru. The percentage increase in the ability to speak the child at the age of 5-6 years using the Story Reading by drawing the series in TK Mustika Bunda Pekanbaru from the first cycle to the second cycle was 20.5%. The implication of this study is the use of methods of story reading through picture picture learning model used properly, can improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Mustika Bunda Pekanbaru.

Keywords: *method of reading a story, picture and picture, the ability to speak*

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik profesional sesungguhnya tugas dan peranan guru sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelompok, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi yang dimilikinya. Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) dikembangkan dengan berdasar teori-teori pembelajaran yang menggunakan prosedur dan strategi ilmiah untuk belajar, di antaranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di TK adalah metode yang sesuai untuk belajar anak usia dini. Dengan demikian tidak semua metode pembelajaran yang berhasil diidentifikasi dan dikembangkan oleh para ahli pembelajaran dapat dipergunakan di taman kanak-kanak. Aspek pengembangan anak usia dini pada lembaga taman kanak-kanak sangat luas dan hal tersebut dapat dicapai dengan pendekatan yang beragam. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan kegiatan bercerita sebagai implementasi metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak melalui bercerita yang disampaikan secara lisan.

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini terutama melalui pembelajaran dengan metode bercerita adalah aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan yang rutin. Pentingnya dikembangkan kemampuan berbicara anak usia dini karena kegiatan ini memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan model kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan TK Mustika Bunda Pekanbaru ditemukan berbagai permasalahan anak yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di antaranya :

1. Kemampuan berbicara anak yang masih membutuhkan banyak bimbingan. Hal ini terlihat ketika anak ditanya mengenai suatu cerita yang dibacakan oleh guru, namun anak tidak dapat menjawab siapa tokoh dalam cerita ataupun di mana kejadian tersebut berlangsung, mengapa suatu peristiwa terjadi dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari 20 orang anak dalam kelas hanya 2 atau 3 orang saja yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.
2. Dari 20 orang anak dalam kelas hanya 5 atau 7 orang, anak yang dapat menceritakan pengalamannya ataupun aktivitasnya sehari-hari.
3. Dari 20 orang anak dalam kelas hanya 4 atau 5 orang anak yang mampu untuk berbicara dengan jelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat rendahnya kemampuan anak dalam berbicaran anak. Keadaan di atas menurut penulis dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan sehingga membuat anak kurang aktif dan kualitas pembelajaran terkesan rendah. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari solusi melalui penerapan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Alasan peneliti memilih metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* disebabkan karena kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan model kemampuan berbahasa yang sudah baik. Keuntungan *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* bagi anak merupakan sarana penyampaian ide/ pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran dan kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui penyampaian pesan-pesan pada anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Musfiroh (2005) *story reading* melalui

model pembelajaran *picture and picture* atau bercerita merupakan sarana penyampaian ide/ pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan tepat sasaran. Konsep dasar cerita terdiri dari beberapa hal, yaitu: (1) keterlibatan; (2) berada dalam dunia anak (dunia fikir dan realita); dan (3) memiliki nilai pesan.

Berbicara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh semua orang untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain. Berbicara merupakan salah komponen kemampuan dalam berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

a) Keterampilan menyimak
b) Keterampilan berbicara
c) Keterampilan membaca
d) Keterampilan menulis

Lebih lanjut Tarigan (2008) mengatakan bahwa setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya suatu kesatuan, sedangkan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yangamana perkembangannya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dijelaskan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar. Bila seseorang dapat menyampaikan ide atau pikirannya pada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang dibicarakannya, maka orang tersebut memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini tersebut, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain. Sehubungan dengan penelitian ini, maka dalam membahas tentang kemampuan berbicara anak dibatasi pada satu aspek saja yaitu anak dapat mnggunakan dan dapat menjawab pertanyaan *apa, berapa, di mana, mengapa daIn bagaimana* secara sederhana. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dan waktu yang tersedia.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada anak di kelas baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian diartikan bahwa penggunaan metode mengajar bertujuan agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak dengan baik. Makin baik metode

mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan anak dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kognitif, afektif dan psikomotor). Khusus metode mengajar di dakam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor anak, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri.

Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah manetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi mengajar yang khusus. Jika kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai apa-apa bila dipandang terpisaha dari kompoten lain. Metode hanya penting dalam hubungan dengan segenap komponen lainnya, sepertian tujuan, situasi, dan lain-lain.

Salah satu metode mengajar adalah metode pembelajaran *picture and picture*. Metode ini adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Dengan penggunaan metode ini diharapkan guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing anak, melatih berpikir logis, dan sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *picture and picture* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan gambar. Dengan demikian metode pembelajaran *picture and picture* diharapkan dapat menarik perhatian Anak dalam proses pembelajaran kemudian dapat mendorong minat anak untuk lebih memperhatikan pelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran *picture and picture* juga merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaraan yang memusatkan pembelajaran pada keikutsertaan anak secara aktif karena dalam pembelajaran ini anak dituntut untuk melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi guru, di samping guru menggunakan metode ceramah ataupun tanya jawab.

Metode pembelajaran *picture and picture* memiliki persamaan dan perbedaan dengan media gambar. Persamaannya adalah sama-sama merupakan media yang bergambar. Sedangkan perbedaannya adalah metode pembelajaran *picture and picture* hanya terfokus pada gambar tertentu secara berurutan. Sedangkan media gambar memiliki bermacam-macam model.

Menurut Sadiman dalam Arsyad (2006) bahwa media grafis/ gambar termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis diantaranya: gambar/ foto, sketsa, diagram, bagan/ *chart*, grafik, kartun, foto, peta dan *globe*, papan flanel, dan papan buletin. Sebagaimana halnya dengan media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah tertentu yang menjadi ciri khas atau karakteristik metode itu sendiri. Begitu juga dengan kegiatan bercerita. Bachtiar (2005) kegiatan rinci dalam pelaksaan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berpedoman pada tahapan berikut.

a. Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak.
b. Melakukan organisasi anak, terhadap posisi dan tempat duduk kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita.

c. Mengatur bahan, alat, dan media yang diperlukan dalam bercerita.
d. Membuka cerita, menggali pengalaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran. Kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.
e. Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar
f. Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik, maupun emosional, misalnya: memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat, dan sebagainya.
g. Mencari untuk mendapatkan balikan (*feedback*) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program bercerita.
h. Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita.

METODE PENELITIN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Mustika Bunda Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah anak 20 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi guru dan anak serta data kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun dengan penggunaan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture picture*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif tentang kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun dengan penggunaan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture picture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penggunaan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* dilakukan karena menurut peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5 - 6 tahun dapat diterapkan dengan 5 aspek observasi yaitu:

1. Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita secara sederhana.
2. Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut secara sederhana.
3. Dapat menjawab pertanyaan di mana terjadinya peristiwa tersebut secara sederhana.
4. Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.
5. Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana.

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada Februari 2013. Dari observasi tersebut kemampuan berbicara anak TK Mustika Bunda Pekanbaru. Kurangnya kemampuan berbicara anak di TK Mustika Bunda Pekanbaru sebelum penerapan dapat dilihat pada tabel skor dasar atau data awal berikut:

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Berbicara Anak

Indikator	Data Awal	
	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	33	55.0
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	30	50.0
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut, secara sederhana.	29	48.3
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	33	55.0
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	32	53.3
Jumlah	**157**	**261.7**
rata-rata	**31.4**	**52.3**
Kriteria	**Kurang**	**Baik**

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat jumlah skor yang dicapai, yaitu hanya mencapai angka 157 atau 52,3%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara anak dengan menerapkan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture*.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture*, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, adapaun peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

Indikator	Siklus I P1		Siklus I P2		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	38	63.3	43	71.7	41	67.5
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	34	56.7	39	65	37	60.8
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut, secara sederhana.	34	56.7	39	65	37	60.8
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	37	61.7	40	66.7	39	64.2
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	35	58.3	36	60	36	59.2
Jumlah	**178**	**296.7**	**197**	**328.3**	**188**	**312.5**
rata-rata	**35.6**	**59.3**	**39.4**	**65.7**	**38**	**62.5**
Kriteria	**Cukup**	**Baik**	**Cukup**	**Baik**	**Cukup**	**Baik**

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa kemampuan berbicara anak pada siklus I berada pada kategori cukup baik dengan skor 297,5 atau 62,5%. Adapun perubahan yang terjadi dari data awal sebelum dilaksanakannya metode *story*

reading melalui model pembelajaran *picture and picture* ke siklus I adalah jika pada sebelum siklus I kemampuan berbicara anak TK Mustika Bunda Pekanbaru berada pada skor 249 atau 51,9%, maka pada siklus I didapatkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 296,7 dengan kriteria cukup baik karena berada pada interval 267,7-373,3. Peneliti beranggapan perlunya meningkatkan pemahaman anak terhadap materi dengan cara lebih memantapkan lagi penerapan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture.*

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat motivasi anak didik, maka peneliti dan pengamat menemukan beberapa kelemahan dan kekuatan penerapan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* pada siklus I di antaranya:

a) Guru sebagai peneliti dalam menggunakan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam proses pembelajaran masih mengalami beberapa kelemahan khususnya dalam mencari untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program bercerita, dan mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita.
b) Anak belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, anak memperhatikan media yang dibuat guru serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya.
c) Kemampuan berbicara anak pada siklus I dengan skor 188 atau 62,5 %.

Tabel 3. Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

Indikator	Siklus II P1		Siklus II P2		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	50	83.3	54	90.0	52	86.7
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	48	80	54	90.0	51	85.0
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut , secara sederhana.	49	81.7	52	86.7	50.5	84.2
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	48	80	54	90.0	51	85.0
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	41	68.3	48	80	44.5	74.2
Jumlah	**236**	**393.3**	**262**	**436.7**	**249**	**415**
Rata-rata	**47.2**	**78.7**	**52.4**	**87.3**	**49.8**	**83.0**
Kriteria	**Baik**		**Baik**		**Baik**	

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada siklus II berada pada kategori baik dengan skor 249 atau dengan persentase 83,0 %. Pada data awal dari observasi tersebut kemampuan berbicara anak berada pada kategori kurang baik. Pada siklus I didapatkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak adalah dengan kriteria cukup baik. Lalu jika diperhatikan hasil pengamatan aktivitas guru dan anak didik belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua

berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas anak diikuti pula oleh peningkatan kemampuan berbicara anak didik.

Dengan peningkatan aktivitas belajar anak didik dari siklus I ke siklus II secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Mustika Bunda Pekanbaru. Berikut dijelaskan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5 - 6 tahun dari data awal ke siklus I.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak dari Data Awal Ke Siklus I

Indikator	Data Awal		Siklus I		Peningkatan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	33	55.0	41	67.5	8	12.5
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	30	50.0	37	60.8	7	10.8
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut , secara sederhana.	29	48.3	37	60.8	8	12.5
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	33	55.0	39	64.2	6	9.2
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	32	53.3	36	59.2	4	5.8
Jumlah	**157**	**261.7**	**187.5**	**312.5**	**30.5**	**50.8**
Rata-rata	**31.4**	**52.3**	**37.5**	**62.5**	**6.1**	**10.2**
Kriteria	**Cukup baik**		**Cukup baik**			

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa perbandingan kemampuan berbicara anak pada data awal ke siklus I meningkat untuk setiap indikator. Jika pada data awal kemampuan berbicara anak hanya mencapai skor 157 (52,3%), pada siklus I mencapai skor 187,5 (62,5%). Dengan demikian terjadi peningkatan persentase dari data awal ke Siklus I sebesar 10,2%, sedangkan jika dilihat peningkatan Kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II maka terjadi peningkatan sebesar 20,5%. Seperti yang terlihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak dari Siklus 1 Ke Siklus II

Indikator	Data Awal		Siklus I		Peningkatan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	41	67.5	52	86.67	12	19.17
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	37	60.8	51	85.0	15	24.17
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut, secara sederhana.	37	60.8	50.5	84.2	14	23.3
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	39	64.2	51	85.0	13	20.83
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	36	59.2	44.5	74.2	9	15
Jumlah	**187.5**	**313**	**249**	**415**	**61.5**	**102.5**
Rata-rata	**37.5**	**62.5**	**49.8**	**83.0**	**12.3**	**20.5**
Kriteria	**Cukup baik**		**Baik**		**Baik**	

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak pada Data Awal Siklus I dan Siklus II

Indikator	Data Awal		SIKLUS I		SIKLUS II	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	33	55.0	41	67.5	52	86.7
Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	30	50.0	37	60.8	51	85.0
Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut , secara sederhana.	29	48.3	37	60.8	51	84.2
Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	33	55.0	39	64.2	51	85.0
Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	32	53.3	36	59.2	44.5	74.2
Jumlah	**157**	**261.7**	**187.5**	**312.5**	**249**	**415**
Rata-rata	**31.4**	**52.3**	**37.5**	**62.5**	**49.8**	**83.0**
Kriteria	**Cukup baik**		**Cukup baik**		**baik**	

Peningkatan kemampuan berbicara anak antara data awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

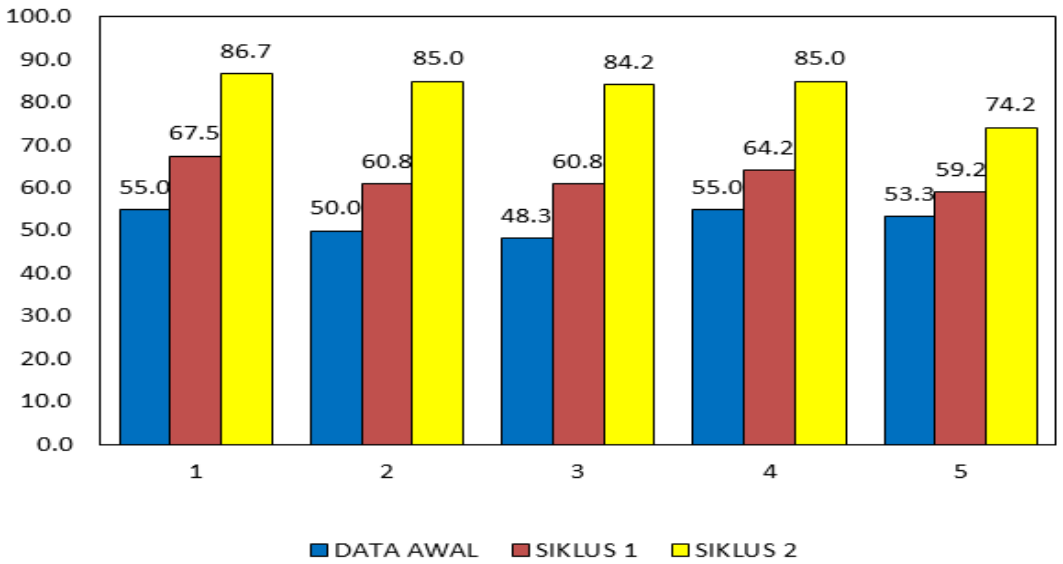

Gambar 1. Kemampuan Berbicara Anak pada Data awal Siklus I dan II

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan pembahasan, seperti telah diuraikan, diperoleh kesimpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di TK Mustika Bunda Pekanbaru.
2. Metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* yang menarik dengan warna-warni mencolok akan disukai anak-anak dan memberikan daya tarik untuk melihatnya, sehingga akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar.
3. Persentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode *story reading* melalui model pembelajaran *picture and picture* di TK Mustika Bunda Pekanbaru dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 20,5%.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan metode *story reading melalui* model pembelajaran *picture and picture* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Agar guru perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat memancing atau membangkitkan motivasi anak.
3. Kepada teman sesama guru, khususnya PAUD, diharapkan lebih memperhatikan penggunaan berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Wali Perss

Musfiroh Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas

S. Bachtiar, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman*

Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta. Depdiknas

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung. Angkasa